Volume 12, nomor 2|September, 2026

P-ISSN 2442-5907
E-ISSN 2797-2585

Jurnal Ilmiah Spiritualis (JIS)
Jurnal Pemikiran Islam dan Tasawuf

INSTITUT AGAMA ISLAM PANGERAN DIPONEGORO NGANJUK
http://ejurnal.iaipd-nganjuk.ac.id

Model Filantropi Sufistik; Transformasi Nilai Tasawuf dalam Menguatkan Solidaritas Sosial Masyarakat Tasikmalaya

[1]**Iman Fauzi Sudirman**
Sekolah Tinggi Agama Islam Idrisiyyah
imanfauzi@idrisiyyah.ac.id

Info Artikel
Submit : 21 Agustus 2026
Revisi : 14 September 2026
Diterima : 21 September 2026
Publis : 25 September 2026

Abstrak

Tasikmalaya is known for its strong Sufi and pesantren traditions, yet its poverty rate remains above the national average (10,23% vs 8,57%), with a lower Human Development Index score. This gap between spiritual capital and socioeconomic welfare raises questions about how effectively Sufi values translate into social outcomes. Existing studies on Islamic philanthropy, however, tend to focus separately on institutional-economic management or the sociological role of Sufi orders, leaving the mechanism of value transformation underexplored. This study addresses that gap by examining how the Idrisiyyah Sufi Order transforms Sufi values into philanthropic practices that strengthen social solidarity. Using a qualitative case study approach, data were collected through in-depth interviews with [jumlah] informants, participant observation over [durasi], and document analysis, analyzed thematically. Findings show that Idrisiyyah's Sufi philanthropy is built through internalizing spiritual values (tazkiyat al-nafs, tashfiyat al-qalb, tahdhīb al-akhlaq), institutionalizing practice—evident in the shift from community-based Kozis to the formal LAZNAS Agnia Care—and extending solidarity beyond the congregation to the wider community. Based on these findings, this study proposes the Idrisiyyah Sufi Philanthropy Model, bridging institutional-economic and sociological approaches to Islamic philanthropy and offering a mechanism-based understanding of Sufi orders as agents of social transformation.

Kata kunci	*Sufi philanthropy; social solidarity; Islamic spirituality; community empowerment; Idrisiyyah Sufi Order*

Pendahuluan

Indonesia tercatat sebagai negara paling dermawan di dunia selama tujuh tahun berturut-turut (2018–2024) berdasarkan *World Giving Index* (WGI) yang dirilis oleh *Charities Aid Foundation*, dengan skor tertinggi sebesar 74 pada tahun 2024[1]. Tingginya indeks ini didorong oleh kuatnya nilai-nilai keagamaan dan budaya gotong royong, tercermin dari tingginya partisipasi masyarakat dalam donasi uang, kerelawanan, dan bantuan terhadap sesama.

Menariknya, capaian ini berjalan beriringan dengan paradoks lain: masyarakat Indonesia juga dikenal memiliki kecenderungan perilaku konsumtif dan kesulitan mengelola keuangan[2]. Artinya, kedermawanan masyarakat Indonesia tidak semata soal kapasitas ekonomi atau kemampuan mengelola sumber daya secara rasional, melainkan digerakkan oleh nilai spiritual dan solidaritas sosial yang mengakar kuat, bahkan diakui di tingkat global.

Kondisi ini tampak kontras ketika ditelusuri hingga level lokal, khususnya di Kabupaten Tasikmalaya wilayah dengan basis pesantren dan tradisi tasawuf yang kuat secara historis dan sosiologis, ditandai oleh intensitas ibadah kolektif, aktivitas filantropi berbasis komunitas, serta keberadaan lembaga sosial-keagamaan[3]. Namun, data Badan Pusat Statistik menunjukkan tingkat kemiskinan Tasikmalaya masih berada di atas rata-rata nasional (10,23% berbanding 8,57%, selisih 1,66%), dengan Indeks Pembangunan Manusia

[1] Charities Aid Foundation, *World Giving Index 2024: Rising to the Challenge* (London: CAF, 2024), diakses [tanggal akses], https://www.cafonline.org/docs/default-source/about-us-research/world_giving_index_2024_report.pdf.
[2] Larisa Yohanna and Siska Maya, "Upaya Peningkatan Kesejahteraan Keluarga Melalui Pelatihan Manajemen Keuangan Keluarga," *Proceeding of Community Development* 1 (2018): 25, https://doi.org/10.30874/comdev.2017.4.
[3] Fuad Hilmi, "Pengembangan Masyarakat Islam Melalui Penanaman Nilai-Nilai Tasawuf Di Lingkungan Pedesaan Development of Islamic Communities Through Implementation of Tasawuf Values in Rural Environments," *Journal of Society and Development* 2, no. 2 (2022): 15–22, https://doi.org/10.57032/jsd.v2i2.173.

yang juga tertinggal (70,76 berbanding rata-rata nasional 75). Bahkan dalam hal Pendidikan Kabupaten Tasikmalaya memiliki Harapan Lama Sekolah (HLS) sebesar 12,92 tahun artinya anak-anak di Kabupaten Tasikmalaya yang mulai bersekolah pada tahun 2025 diharapkan memiliki peluang untuk mengenyam pendidikan hingga hampir 13 tahun (setara dengan lulus SMA/SMK) namun rata-rata Lama Sekolah (RLS) sebesar 7,98 tahun. Ini mengindikasikan bahwa penduduk Kabupaten Tasikmalaya usia 25 tahun ke atas rata-rata baru menempuh pendidikan selama 7,98 tahun (atau rata-rata hanya sekolah sampai jenjang kelas VII / 1 SMP).

Kesenjangan antara kuatnya etos kedermawanan religius dan masih tingginya persoalan sosial-ekonomi inilah yang menjadi titik tolak masalah penelitian ini: mengapa modal spiritual dan tradisi filantropi yang kuat belum sepenuhnya bertransformasi menjadi kesejahteraan sosial yang merata di Tasikmalaya? Pertanyaan ini mengarahkan penelitian pada satu titik krusial, yaitu proses transformasi nilai bukan sekadar keberadaan nilai itu sendiri.

Jurnal Ilmiah Spiritualis (JIS)
Jurnal Pemikiran Islam dan Tasawuf

Secara teoretis, solidaritas sosial merupakan fondasi penting dalam menjaga kohesi masyarakat di tengah individualisme dan fragmentasi sosial[4], yang dalam konteks masyarakat Muslim memiliki dimensi spiritual, bukan sekadar relasi horizontal[5]. Dalam Rusu memetakan solidaritas ke dalam tiga tipologi yaitu lokal, sosial, dan global, yang dapat diukur secara valid melalui praktik filantropi seperti donasi kepada kelompok rentan, korban bencana, dan orang sakit[6].

Tasawuf, sebagai tradisi intelektual-spiritual Islam, menawarkan seperangkat nilai etis yang relevan untuk membangun solidaritas semacam itu[7]. Nilai-nilai seperti kesabaran, tawakal, keikhlasan, dan ukhuwah Islamiyah yang ditanamkan dalam ajaran tarekat diinternalisasikan ke dalam praktik interaksi sosial sehari-hari, sehingga berkontribusi

[4] Hora Rusu, "Measuring Social Solidarity . Some Research Notes" 10, no. 1 (2013): 71–90, https://doi.org/10.4232/1.11005.
[5] Siswoyo Aris Munandar, "Social and Economic Sufism: The Development and Role of Sufism in the Digital and Modern Era," *Jurnal Kawakib* 4, no. 1 (2023): 13–27, https://doi.org/10.24036/kwkib.v4i1.112.
[6] Rusu, "Measuring Social Solidarity . Some Research Notes."
[7] Sulaiman Sulaiman et al., "The Revival Movement of the Idrisiyya Order in Indonesia," *Teosofia: Indonesian Journal of Islamic Mysticism* 12, no. 2 (2023): 303–32, https://doi.org/10.21580/tos.v12i2.18810.

memperkuat ikatan solidaritas sekaligus kualitas kehidupan spiritual umat di tengah tantangan masyarakat modern[8].

Sejauh ini, penelitian tentang filantropi Islam sebagian besar berfokus pada aspek kelembagaan dan ekonomi. Purwatiningsih & Yahya menegaskan filantropi Islam sebagai cara realistis mengurangi kemiskinan, namun terkendala manajemen pengelolaan dana yang belum optimal[9]. Sementara Jahar menyoroti pertumbuhan filantropi Islam melalui organisasi masyarakat[10], dan Amar menekankan filantropi sebagai ekspresi kepedulian dan kasih sayang kemanusiaan yang melampaui sekat suku, agama, dan golongan[11]. Studi-studi ini banyak membahas bagaimana dana filantropi dikelola secara kelembagaan, tetapi belum banyak menjawab nilai apa yang mendasari kesediaan berderma tersebut secara personal dan spiritual.

Pada penelitian lain, sejumlah studi mengaitkan tasawuf dengan penguatan solidaritas dan pemberdayaan komunitas. Janah dan Hilmi menunjukkan peran ulama dan internalisasi nilai tasawuf dalam memperkuat relasi Masyarakat dengan pemerintah serta keberhasilan program desa di bidang sosial, ekonomi, dan pendidikan[12]. Munandar & Fahrurrozi mendokumentasikan peran Tarekat Idrisiyyah dalam transformasi moral dan etos solidaritas[13], sementara Hakim mencatat pergeseran tarekat sufi menuju model-model kontemporer seperti *Neo-Sufism* dan *Islamic Social Work* yang mencakup program pendidikan, penguatan ekonomi mikro, dan filantropi[14]. Di wilayah Priangan sendiri, tiga

Jurnal Ilmiah Spiritualis (JIS)
Jurnal Pemikiran Islam dan Tasawuf

[8] M. Ainudzaky, Hafidh Dinul Kholis, and Kamal Yusuf, "AKTUALISASI NILAI-NILAI TAREKAT QADIRIYAH NAQSABANDIYAH DALAM KEHIDUPAN MODERN DI INDONESIA: SOSIAL-RELIGI," *Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan* 9, no. 2 (2025): 225–38, https://doi.org/10.52266/tadjid.v9i2.4410.

[9] Aris Puji Purwatiningsih and Muchlis Yahya, "Literature Review Filantropi Islam Antara Tahun 2008 Hingga 2018" 6, no. 2 (2019): 129–38, https://doi.org/10.29244/jam.6.2.129-138.

[10] Asep Saepudin Jahar, "FILANTROPI DAN KEBERLANGSUNGAN ORMAS ISLAM," *Al-Risalah Forum Kajian Hukum Dan Sosial Kemasyarakatan* 16, no. 1 (2016): 71–93, https://doi.org/ISSN: 1412-436X.

[11] Faozan Amar, "IMPLEMENTASI FILANTROPI ISLAM DI INDONESIA," *Al-Urban: Jurnal Ekonomi Syariah Dan Filantropi Islam* 1, no. 1 (2017): 1–14, https://doi.org/10.22236/alurban_vol1/is1pp1-14.

[12] Maulana Janah, "TRANSFER KAPITAL: Studi Praktik Ulama Dalam Pengentasan Kemiskinan Di Kota Tasikmalaya, Jawa Barat," *JURNAL SOSIOLOGI AGAMA Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama Dan Perubahan Sosial* 17, no. 1 (2023), https://doi.org/ISSN: 1978-4457.

[13] Siswoyo Aris Munandar and Fahrurrozi, "TRANSFORMATION OF ISLAMIC PHILANTHROPY BY THE IDRISIYYAH," *Al-Qalam Jurnal Penelitian Agama Dan Sosial Budaya* 30, no. 2 (2024): 212–25.

[14] Budi Rahman Hakim, "SUFI SOCIAL WORK DALAM KONTEKS INDONESIA MODERN : TINJAUAN TEMATIK ATAS KERANGKA TEORETIS DAN PRAKTIK," *SHARE SOCIAL WORK*

komunitas tarekat besar seperti Kaum Godebag (TQN Suryalaya), Kaum Wara'i (Idrisiyah), dan Kaum Tijani (Tijaniyah) diketahui memiliki corak gerakan sosial yang berbeda-beda, dari yang akomodatif-pragmatis hingga eksklusif-fundamentalis, tergantung kebijakan dan kharisma masing-masing mursyid[15]. Studi-studi ini kaya menjelaskan peran sosiologis dan historis tarekat, tetapi cenderung berhenti pada level institusi atau tokoh, belum menelusuri mekanisme bagaimana nilai tasawuf itu benar-benar diterjemahkan menjadi praktik filantropi konkret di tingkat masyarakat akar rumput.

Dengan demikian, terdapat dua garis penelitian yang selama ini berjalan terpisah: satu berfokus pada tata kelola filantropi Islam secara kelembagaan-ekonomi, dan satu lagi berfokus pada peran sosiologis-historis tarekat dalam masyarakat. Belum ditemukan kajian yang secara eksplisit menjembatani keduanya yaitu bagaimana nilai-nilai tasawuf (bukan sekadar struktur tarekat) ditransformasikan menjadi model dan praktik filantropi yang secara langsung memperkuat solidaritas sosial di tengah masyarakat dengan tantangan kemiskinan nyata, sebagaimana kasus Tasikmalaya. Inilah *research gap* yang hendak diisi oleh penelitian ini.

Jurnal Ilmiah Spiritualis (JIS)
Jurnal Pemikiran Islam dan Tasawuf

Berangkat dari kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan mengkaji model filantropi sufistik di masyarakat Tasikmalaya, dengan menelusuri bagaimana nilai-nilai tasawuf ditransformasikan ke dalam praktik filantropi konkret dan bagaimana proses tersebut berkontribusi memperkuat solidaritas sosial masyarakat. Penelitian ini diharapkan memberi kontribusi baik secara teoretis menjembatani kajian filantropi Islam dan sosiologi tasawuf yang selama ini berjalan terpisah maupun praktis, sebagai basis pengembangan model pemberdayaan berbasis nilai spiritual di wilayah dengan tradisi keagamaan kuat namun masih menghadapi persoalan kesejahteraan.

Metode

JOURNAL VOL. 15, no. 1 (2025): 1–12, https://doi.org/https://doi.org/10.40159/share.v15i1. 63635 SHARE.

[15] Dudung Abdurahman, "Sosiologi Kaum Sufi: Sebuah Model Studi Integratif- Interkonektif," in *JURNAL SOSIOLOGI REFLEKTIF* (Yogyakarta: Laboratorium Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta Alamat, 2015), 175.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus, yang bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena sosial dalam konteks alaminya[16]. Lokasi penelitian difokuskan pada Tarekat Idrisiyyah dengan pertimbangan bahwa tarekat ini memiliki jaringan jamaah yang luas di wilayah Tasikmalaya, serta didukung oleh keberadaan pesantren, aktivitas dakwah, lembaga-lembaga ekonomi, dan institusi filantropi Islam yang terstruktur.

Informan penelitian meliputi tokoh tarekat, pengelola lembaga filantropi, pengasuh pesantren, serta masyarakat penerima manfaat dari berbagai program yang dijalankan. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Analisis data dilakukan secara interaktif dan berkesinambungan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi, dengan menggunakan pendekatan analisis tematik sebagaimana dikemukakan oleh [17]. Keabsahan data dijaga melalui penerapan teknik triangulasi sumber dan metode guna meningkatkan kredibilitas dan keandalan temuan penelitian.

Jurnal Ilmiah Spiritualis (JIS)
Jurnal Pemikiran Islam dan Tasawuf

Pembahasan

Penelitian ini dibangun di atas suatu model konseptual yang memposisikan nilai-nilai tasawuf sebagai fondasi etis-spiritual yang ditransformasikan ke dalam praktik filantropi sufistik, yang selanjutnya berimplikasi pada penguatan solidaritas sosial masyarakat. Model ini menegaskan bahwa solidaritas sosial tidak muncul secara spontan, melainkan melalui proses internalisasi nilai dan praksis sosial yang berkelanjutan.

1. Internalisasi Nilai Tasawuf sebagai Basis Solidaritas Sosial

Tarekat Idrisiyyah menjadikan nilai-nilai tasawuf dan pengabdian sebagai fondasi solidaritas sosial jamaah, dengan memperluas dikotomi vertikal-horizontal (*hablu minallah–hablu minannas*) menjadi tiga dimensi sekaligus: hubungan dengan Allah, sesama manusia,

[16] John W. Creswell and J. David Creswell, *Research Design Qualitative, Quantitative, Mixed Methods Approaches*, *Research Defign: Qualitative, Quantitative, and Mixed M Ethods Approaches*, 5th ed. (California: SAGE Publications, Inc., 2018).
[17] Matthew B Miles and A Michael Huberman, *An Expanded Sourcebook Qualitative Data Analysis*, 3 ed (California: SAGE Publications Ltd, 1994); Johnny Saldaña Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook,3/E* (New York: SAGE Publications, 2013).

dan diri sendiri (*hablu minannafs*). Kesalehan sosial dipahami bermula dari manajemen hati yang dibimbing langsung oleh mursyid. Temuan ini terkonfirmasi dari pernyataan informan berikut:

Observasi lapangan pada 12 Januari 2026 juga menunjukkan bahwa peran mursyid tidak terbatas pada bimbingan ritual, tetapi mencakup seluruh aspek sosial, baik dari hal keluarga, perkembangan usaha dan Keputusan sosial Jemaah.

Perluasan dari dikotomi vertikal-horizontal menjadi tiga dimensi ini sejalan dengan konsep tazkiyat al-nafs dalam tasawuf klasik, namun berbeda dari kajian Janah[18] yang masih membingkai peran ulama sebatas relasi dua arah (spiritual–sosial). Temuan ini menunjukkan bahwa di Idrisiyyah, penyucian diri (*hablu minannafs*) diposisikan sebagai prasyarat, bukan hasil, dari solidaritas sosial sebuah nuansa yang belum banyak dieksplorasi literatur sebelumnya.

Kemudian keterlibatan jamaah yang bekerja di unit-unit usaha yang berada di Tarekat Idrisiyyah tersebut tidak hanya bersifat ekonomis, tetapi juga dipahami sebagai bentuk pengabdian (*khidmah*) dan ibadah sosial, sehingga aktivitas ekonomi dipersepsikan sebagai bagian dari suluk di Tarekat Idrisiyyah.

Internalisasi nilai-nilai tasawuf dalam Tarekat Idrisiyyah dilakukan juga secara sistematis melalui lembaga pendidikan formal dan nonformal. Pendidikan diposisikan tidak hanya sebagai sarana transfer keilmuan, tetapi sebagai medium pembentukan adab, pembersihan jiwa (*tazkiyat al-nafs*), dan penumbuhan kepekaan sosial. Pendekatan ini diarahkan untuk melahirkan generasi yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki kesadaran moral dan tanggung jawab sosial yang tinggi.[19][20]

[18] Janah, "TRANSFER KAPITAL: Studi Praktik Ulama Dalam Pengentasan Kemiskinan Di Kota Tasikmalaya, Jawa Barat."

[19] Siswoyo Aris Munandar, "TASAWUF SEBAGAI KEMAJUAN PERADABAN : STUDI PERKEMBANGAN SOSIAL DAN EKONOMI TAREKAT TASAWUF AS THE PROGRESS OF CIVILIZATION : STUDY OF SOCIAL AND ECONOMIC DEVELOPMENT OF THE," *Harmoni Jurnal Multikultutral & Multireligius* 22, no. 1 (2023): 208–33, https://doi.org/https://doi.org/10.32488/harmoni.v22i1.677.

a. Gerakan Ekonomi Umat (Tasawuf Ekonomi)

Tarekat Idrisiyyah mengembangkan ekosistem ekonomi terstruktur bermula dari Koperasi Serba Usaha (1983), kini mencakup sektor perikanan, pertanian, peternakan, ritel, jasa perjalanan ibadah, dan properti yang berfungsi sebagai praktik *"tasawuf ekonomi"*: aktivitas bisnis berlandaskan spiritualitas dan kemaslahatan sosial, bukan akumulasi kekayaan pribadi.

Dampak sosial dari gerakan ekonomi umat Tarekat Idrisiyyah dapat ditelusuri dari data pengelolaan unit usaha yang dihimpun selama penelitian. Hingga tahun 2025, Koperasi Serba Usaha yang membawahi unit-unit usaha seperti kuliner, Depo Air, Perikanan dan peternakan ataupun dibawah PT. UMI (dproperti dan real estat), PT. Idrisiyyah Travel (Pariwisata/Jasa perjalanan Ibadah), tercatat menyerap sekitar 500 tenaga kerja, dengan di antaranya berasal dari masyarakat sekitar dan para alumni santri. Dari sisi alokasi hasil usaha, seluruh hasil usaha bersih dialokasikan untuk mendukung kegiatan sosial dan keagamaan, termasuk pembiayaan program pendidikan dan filantropi jamaah. Data ini menunjukkan bahwa kemandirian ekonomi yang dibangun Tarekat Idrisiyyah tidak semata berorientasi pada keberlangsungan kelembagaan, tetapi secara langsung berkontribusi pada penciptaan lapangan kerja dan penguatan kesejahteraan kolektif jamaah maupun masyarakat sekitar.

Jurnal Ilmiah Spiritualis (JIS)
Jurnal Pemikiran Islam dan Tasawuf

Persepsi jamaah bahwa keterlibatan ekonomi adalah bagian dari suluk (bukan sekadar mata pencaharian) memperkuat argumen dari Kamaludin & Ula[21] bahwa spiritualitas sufistik bisa menjadi fondasi paradigma kesejahteraan sosial berbasis Islam.

b. Pendidikan sebagai Medium Internalisasi Nilai

Tarekat Idrisiyyah mengelola sistem pendidikan yang terintegrasi antara jalur formal dan nonformal sebagai medium internalisasi nilai tasawuf. Pada jalur formal, lembaga

[20] Iman Fauzi Sudirman et al., "Sufism and the Ethical Reconstruction of Homo Islamicus : Challenging Economic Rationalism and Secular Moralism," *Esoterik: Jurnal Akhlak Dan Tasawuf ISSN:* 11, no. 1 (2025): 41–60, https://doi.org/10.21043/esoterik.v11i1.31757.

[21] Ihsan Kamaludin and Maya Najihatul Ula, "SUFISM HEALING METHOD FOR DRUGS REHABILITATION: A Case Study in PP. Suryalaya Tasikmalaya, West Java, Indonesia," *Ulumuna Journal of Islamic Studies* 23, no. 2 (2019): 384–401, https://doi.org/https://doi.org/10.20414/ujis.v23i2.351.

pendidikan dikelola secara berjenjang mulai dari tingkat usia dini hingga perguruan tinggi (Ma'had Aly dan STAI). Sementara pada jalur nonformal, internalisasi nilai berlangsung melalui majelis taklim rutin, kegiatan keagamaan berskala nasional seperti Qini Nasional, serta jejaring kelembagaan antar-tarekat melalui JATMAN. Kombinasi kedua jalur ini menunjukkan bahwa pendidikan dalam Tarekat Idrisiyyah tidak diposisikan semata sebagai sarana transfer keilmuan, melainkan sebagai medium pembentukan adab, pembersihan jiwa (*tazkiyat al-nafs*), dan penumbuhan kepekaan sosial jamaah maupun peserta didik secara lebih luas. Temuan ini terkonfirmasi dari penuturan Deputi Pendidikan Idrisiyyah, yang menyatakan: *"pendidikan formal/nonformal membentuk karakter atau kepekaan sosial mereka, bukan sekadar akademik."*

Model pendidikan berjenjang yang terintegrasi dengan proses tazkiyat al-nafs ini memperkuat temuan Munandar & Fahrurrozi[22] mengenai peran tarekat dalam transformasi moral jamaah. Namun, temuan ini menambahkan elemen baru yang belum banyak dibahas eksplisit dalam studi tarekat sebelumnya, yaitu institusionalisasi pendidikan secara berjenjang sebagai jalur struktural, yang berjalan berdampingan dengan jalur kultural berbasis majelis taklim. Kombinasi jalur struktural dan kultural ini memperlihatkan strategi ganda Tarekat Idrisiyyah dalam menjangkau internalisasi nilai, baik melalui sistem pendidikan formal yang terstandardisasi, maupun ruang keagamaan informal yang lebih fleksibel dan berbasis kedekatan personal dengan mursyid.

c. Aksi Filantropi sebagai Praksis Tasawuf

Praktik filantropi dalam Tarekat Idrisiyyah mengalami transformasi kelembagaan yang signifikan sepanjang perjalanan organisasi. Pada tahap awal, pengelolaan dana sosial jamaah dijalankan secara komunitarian melalui Koordinator Zakat, Infak, dan Sedekah (Kozis) yang dibentuk di setiap zawiyah. Model ini memungkinkan distribusi bantuan dilakukan secara dekat dengan komunitas, responsif terhadap kebutuhan lokal, dan dikelola berdasarkan relasi personal antara pengurus zawiyah dengan jamaah setempat. Seiring berkembangnya organisasi dan meningkatnya kompleksitas kebutuhan sosial, sistem

[22] Munandar and Fahrurrozi, "TRANSFORMATION OF ISLAMIC PHILANTHROPY BY THE IDRISIYYAH."

filantropi berbasis kedekatan lokal ini kemudian bertransformasi menjadi lembaga filantropi yang lebih terstruktur dan profesional, ditandai dengan pendirian Lembaga Amil Zakat Nasional (LAZNAS) Agnia Care sebagai payung utama pengelolaan filantropi Tarekat Idrisiyyah. Transformasi ini mencerminkan pergeseran orientasi dari filantropi berbasis kedekatan lokal (komunitarian) menuju filantropi profesional yang inklusif dan menjangkau masyarakat yang lebih luas, tidak terbatas pada jamaah tarekat semata.

Transformasi kelembagaan ini dapat ditelusuri dari dokumen historis pendirian Kozis, akta pendirian LAZNAS Agnia Care. LAZNAS Agnia Care tercatat menjangkau jutaan penerima manfaat, tersebar di seluruh wilayah Indonesia, dengan penghimpunan dana lebih dari 30 M pertahun. Program-program yang dijalankan mencakup pendidikan, dakwah, kesehatan, kemanusiaan, dan pemberdayaan ekonomi. Dibandingkan dengan pola pengelolaan Kozis sebelumnya yang hanya menjangkau jamaah dalam radius beberapa zawiyah atau cabang dari Tarekat Idrisiyyah, perluasan ini menunjukkan peningkatan skala dan jangkauan yang signifikan. Penuturan dari Direktur LAZNAS Agnia Care turut menegaskan hal ini: *"Perubahan dari Kozis ke LAZNAS itu bertahap, tidak langsung. Setahap demi setahap, bahkan pernah bekerja sama Baznas dan Laznas lain, baru kemudian kita bisa ditetapkan menjadi setingkat LAZNAS yang bisa memberikan manfaat lebih luas bukan hanya di Tasikmalaya saja."*

Transisi dari Kozis menuju LAZNAS Agnia Care ini dapat dibaca secara teoretis melalui lensa Weberian tentang rutinisasi karisma (*routinization of charisma*), yakni proses ketika otoritas dan nilai spiritual yang semula bersandar pada figur personal mursyid diterjemahkan ke dalam struktur birokratis modern yang lebih permanen dan sistematis. Dalam kerangka ini, pendirian LAZNAS Agnia Care bukan sekadar langkah administratif untuk memperluas jangkauan bantuan, melainkan mekanisme kelembagaan yang memastikan nilai-nilai spiritual keikhlasan, pengabdian, kepedulian sosial tetap terjaga dan dapat direproduksi secara konsisten meski organisasi tumbuh melampaui jangkauan personal mursyid maupun pengurus zawiyah individual. Proses ini berbeda dari pemahaman umum tentang birokratisasi organisasi keagamaan yang kerap dianggap berisiko mengikis makna spiritual asli suatu praktik; dalam kasus Idrisiyyah,

institusionalisasi filantropi justru tetap mempertahankan makna khidmah melalui pelibatan aktif jamaah dalam perkembangan LAZNAS Agni Care sebagai Lembaga filantropi resmi Tarekat Idrisiyyah.

Kemudian penelitian ini menemukan bahwa model pendidikan berbasis tasawuf yang dikembangkan Tarekat Idrisiyyah berkontribusi pada pembentukan karakter peserta didik dan jamaah yang memiliki disiplin spiritual, kepekaan sosial, serta komitmen terhadap pengabdian masyarakat. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai instrumen peningkatan kualitas sumber daya manusia, tetapi juga sebagai fondasi penting dalam penguatan solidaritas sosial dan keberlanjutan gerakan sosial-keagamaan tarekat. Integrasi pendidikan formal dan nonformal tersebut memperlihatkan ciri khas Idrisiyyah dalam memadukan jalur struktural dan kultural pendidikan tasawuf.

Aksi filantropi merupakan bagian integral dari praktik tasawuf Tarekat Idrisiyyah. Kegiatan rutin seperti santunan anak yatim, pengelolaan dana sosial keagamaan, serta kerja bakti massal (khidmah) berfungsi sebagai ruang praksis bagi jamaah untuk menumbuhkan empati sosial dan mengikis sikap egoisme. Sejalan dengan penelitian [23]melalui aktivitas-aktivitas tersebut, nilai-nilai tasawuf tidak hanya dipahami secara konseptual, tetapi dialami secara langsung dalam kehidupan sosial[24].

Secara historis, praktik filantropi dalam Tarekat Idrisiyyah diawali dengan pembentukan Koordinator Zakat, Infak, dan Sedekah (Kozis) di setiap zawiyah sebagai unit pengelolaan dana sosial jamaah. Model ini memungkinkan distribusi bantuan dilakukan secara dekat dengan komunitas dan berbasis kebutuhan lokal. Seiring berkembangnya organisasi dan meningkatnya kompleksitas kebutuhan sosial, sistem filantropi tersebut kemudian bertransformasi menjadi lembaga filantropi yang lebih terstruktur dan profesional.

[23] Amin Syukur, *Menggugat Tasawuf : Sufisme Dan Tanggung Jawab Sosial Abad 21*, 3rd ed. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012).
[24] Sulaiman et al., "The Revival Movement of the Idrisiyya Order in Indonesia"; Sudirman et al., "Sufism and the Ethical Reconstruction of Homo Islamicus : Challenging Economic Rationalism and Secular Moralism"; Syekh Muhammad Fathurahman, *Jalan Menuju Tuhan "Memahami Dan Mengamalkan Islam Secara Komprehensif Dan Terpadu*, Edisi Pert (Jakarta: PT. Grasindo, 2016).

Hasil penelitian mencatat bahwa transformasi tersebut diwujudkan melalui pendirian Lembaga Amil Zakat Nasional (LAZNAS) Agnia Care sebagai payung utama pengelolaan filantropi Tarekat Idrisiyyah. Melalui LAZNAS Agnia Care, praktik filantropi dikembangkan dalam berbagai program sosial, pendidikan, kesehatan, kemanusiaan, dan pemberdayaan ekonomi umat yang menjangkau masyarakat luas. Perubahan kelembagaan ini menunjukkan pergeseran dari pola filantropi berbasis komunitas internal menuju filantropi institusional yang inklusif dan berorientasi keberlanjutan.

Penelitian ini juga menemukan bahwa keterlibatan jamaah dalam aktivitas filantropi tersebut dipahami sebagai bagian dari ibadah dan pengabdian sosial (khidmah), bukan sekadar aktivitas karitatif. Dengan demikian, aksi filantropi dalam Tarekat Idrisiyyah berfungsi sebagai sarana pembentukan karakter spiritual sekaligus penguatan solidaritas sosial, baik di lingkungan jamaah maupun masyarakat secara lebih luas. Internalisasi nilai tasawuf ini membentuk kesadaran kolektif yang mendorong kepedulian terhadap sesama dan orientasi pada kemaslahatan sosial, sehingga solidaritas sosial tumbuh secara organik dalam komunitas tarekat[25].

Jurnal Ilmiah Spiritualis (JIS)
Jurnal Pemikiran Islam dan Tasawuf

Model Filantropi Sufistik

Model filantropi sufistik dalam penelitian ini dikonstruksikan secara integratif dengan merujuk pada tradisi tasawuf, teori solidaritas sosial, dan ekonomi Islam, yang mencakup dimensi spiritual-transendental, sosial-komunal, dan praksis-ekonomi[26].

Hasil analisis tematik terhadap data wawancara dan observasi menunjukkan bahwa praktik filantropi Tarekat Idrisiyyah membentuk suatu model yang dapat disebut sebagai Filantropi Sufistik yaitu model filantropi yang berakar pada internalisasi nilai-nilai tasawuf dan diwujudkan melalui struktur kelembagaan yang terorganisasi. Dalam model ini, filantropi tidak dipahami sekadar sebagai aktivitas karitatif, tetapi sebagai bagian dari jalan

[25] Syekh Muhammad Fathurahman, *Tasawuf Berkarakter SIMPATIK (Simpel, Praktis & Komprehensif) 3*, ed. Dewan Ulum Shufiyah Majelis Ketarekatan Idrisiyyah, 1st ed. (Tasikmalaya: Mawahib, 2022); Syekh Muhammad Fathurahman, *Tasawuf Berkarakter SIMPATIK (Simpel, Praktis & Komprehensif) 2*, ed. Dewan Ulum Shufiyah Majelis Ketarekatan Idrisiyyah, 1st ed. (Tasikmalaya: Mawahib, 2020).
[26] Munandar and Fahrurrozi, "TRANSFORMATION OF ISLAMIC PHILANTHROPY BY THE IDRISIYYAH"; Sulaiman et al., "The Revival Movement of the Idrisiyya Order in Indonesia."

spiritual (*suluk*) yang mengintegrasikan kesalehan individual dengan kesalehan sosial. Pemaknaan ini tercermin dari penuturan Mudir Majlis Katarekatan Idrisiyyah *"sebetulnya yang dilakukan dalam kegiatan filantropi bukan hanya sekedar kegiatan sosial tapi lebih dalam dari itu yaitu sebagai suluk kita sebagai murid dan tanda pengabdian kita kepada agama"*.

Proses internalisasi nilai dalam model Filantropi Sufistik Idrisiyyah dapat dipahami melalui tiga tahapan: *tazkiyat al-nafs* (penyucian jiwa), *tashfiyat al-qalb* (pembersihan hati), dan *tahdhib al-akhlaq* (pembinaan akhlak). Ketiga proses ini teridentifikasi secara konsisten dalam pola jawaban mayoritas dari informan yang diwawancarai, yang secara terpisah mengaitkan pembinaan spiritual mursyid dengan kesadaran untuk beramal dan berbagi. Nilai-nilai tersebut ditanamkan melalui pembinaan spiritual, peran sentral mursyid, serta aktivitas ritual tarekat, kemudian diterjemahkan ke dalam tindakan sosial kolektif.

Dalam praktiknya, model ini mengalami transformasi kelembagaan yang signifikan: dari pengelolaan komunitarian melalui Koordinator Zakat, Infak, dan Sedekah (Kozis) di setiap zawiyah, menjadi filantropi institusional melalui pendirian LAZNAS Agnia Care. Transformasi ini menunjukkan pergeseran dari model filantropi karitatif menuju filantropi transformatif yang menekankan keberlanjutan, pemberdayaan, dan perluasan manfaat bagi masyarakat luas.

Jurnal Ilmiah Spiritualis (JIS)
Jurnal Pemikiran Islam dan Tasawuf

Filantropi sufistik Idrisiyyah juga tidak berdiri sendiri, melainkan terintegrasi dengan sektor pendidikan dan ekonomi umat yang telah diuraikan pada sub-bagian sebelumnya lembaga pendidikan membentuk karakter dan kepekaan sosial sejak dini, sementara unit-unit usaha dan koperasi memperkuat kemandirian ekonomi komunitas. Integrasi ini menjadikan filantropi berfungsi sebagai simpul penghubung antara spiritualitas, solidaritas sosial, dan kesejahteraan ekonomi, bukan sebagai program yang berdiri terpisah.

Pemanfaatan teknologi digital turut memperkuat model ini. Secara konkret, digitalisasi diwujudkan melalui semua platform online seperti, website dan media sosial dan kerja sama dengan perbankan sebagai pilihan di menu donasi.

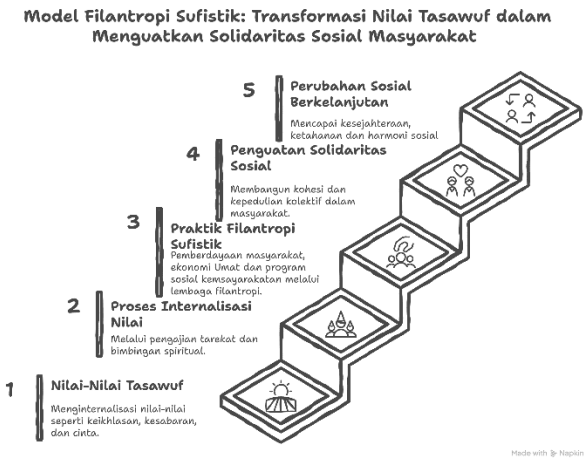
Berdasarkan penuturan Direktur Laznas Agnia Care, pemanfaatan platform ini meningkatkan jumlah donatur, kecepatan penyaluran bantuan, atau tingkat keterbukaan

laporan yang bisa diakses jamaah. Digitalisasi dengan demikian memperkuat efektivitas pendekatan *Sufi Social Work* (SSW) dalam hal transparansi, partisipasi jamaah, dan jangkauan layanan sosial, sekaligus memungkinkan nilai-nilai tasawuf tetap terjaga di tengah kebutuhan masyarakat modern.

Secara teoretis, model Filantropi Sufistik Idrisiyyah dapat dipahami sebagai bentuk aktualisasi solidaritas sosial yang bersumber dari kesadaran spiritual. Sejalan dengan teori solidaritas sosial[27], praktik filantropi berbasis tasawuf membangun kohesi sosial melalui ikatan moral dan kesadaran kolektif, sementara jaringan jamaah dan lembaga tarekat berfungsi sebagai modal sosial yang memperkuat kepercayaan dan kerja sama di tengah masyarakat. Sejalan dengan Kamaludin & Ula[28] spiritualitas sufistik memiliki potensi menjadi fondasi paradigmatik baru dalam pengembangan teori dan praktik kesejahteraan sosial berbasis Islam, yang melampaui dikotomi antara intervensi spiritual dan sosial melalui penekanan pada *spiritual resilience* sebagai landasan etis yang menopang keberlanjutan program pemberdayaan. Dengan demikian, Filantropi Sufistik Idrisiyyah tidak hanya merepresentasikan praktik keagamaan, tetapi juga menawarkan model alternatif pembangunan sosial berbasis nilai spiritual yang kontekstual dan berkelanjutan.

Untuk memahami secara sistematis bagaimana nilai-nilai tasawuf bertransformasi menjadi praktik filantropi yang berdampak sosial, penelitian ini menyusun model konseptual Model Filantropi Sufistik Idrisiyyah (Gambar 1). Model ini dirumuskan melalui analisis tematik terhadap data wawancara dan observasi lapangan selama Januari- Juni 2026, yang menghasilkan lima tahap transformasi berikut.

[27] Rusu, "Measuring Social Solidarity . Some Research Notes."
[28] Kamaludin and Ula, "SUFISM HEALING METHOD FOR DRUGS REHABILITATION: A Case Study in PP. Suryalaya Tasikmalaya, West Java, Indonesia."



Gambar 1. Model Filantropi Sufistik

Sumber: dibuat menggunakan Napkin AI

Tahap pertama dimulai dari nilai-nilai tasawuf yang menjadi fondasi utama tarekat keikhlasan, kesabaran, cinta kasih, amanah, dan pengabdian yang tidak dipahami jamaah sebagai ajaran normatif semata, melainkan pedoman hidup yang mengarahkan perilaku individual dan kolektif.

Tahap kedua adalah proses internalisasi nilai melalui pengajian tarekat, pembinaan spiritual, peran sentral mursyid, serta pendidikan formal dan nonformal, yang menghasilkan kesadaran kolektif untuk memandang kepedulian sosial sebagai bagian dari ibadah dan jalan spiritual *(ṭarīqah)*.

Tahap ketiga diwujudkan dalam praktik filantropi sufistik pengelolaan zakat, infak, dan sedekah; program pemberdayaan ekonomi umat; serta kegiatan sosial kemasyarakatan yang dikelola secara kelembagaan. Transformasi dari Kozis menuju LAZNAS Agnia Care menegaskan pergeseran dari pola karitatif menuju pola transformatif.

Tahap keempat adalah penguatan solidaritas sosial, di mana praktik filantropi sufistik membangun kohesi sosial, kepedulian kolektif, dan kepercayaan sosial tidak hanya mempererat hubungan internal jamaah, tetapi juga menjembatani relasi dengan masyarakat luas secara inklusif.

Tahap kelima adalah perubahan sosial berkelanjutan sebagai luaran akhir model: peningkatan kesejahteraan masyarakat, ketahanan sosial, dan harmoni komunitas, yang menunjukkan bahwa filantropi sufistik Idrisiyyah tidak berhenti pada bantuan jangka pendek, melainkan berkontribusi pada pembangunan sosial berkelanjutan.

Secara keseluruhan, model ini menegaskan bahwa Tarekat Idrisiyyah berperan sebagai agen perubahan sosial berbasis spiritualitas, dengan filantropi sufistik sebagai mekanisme kunci yang menghubungkan kesalehan individual dengan kesejahteraan kolektif, sekaligus memperkuat solidaritas sosial masyarakat secara berkelanjutan.

Filantropi Sufistik dan Penguatan Solidaritas Sosial

Merujuk tipologi gerakan sosial Kaum Sufi seperti inklusivisme-pragmatis, eksklusivisme-fundamentalis, dan fundamentalisme-pragmatis dari Abdurahman[29] data penelitian ini menunjukkan bahwa Tarekat Idrisiyyah mengalami transformasi orientasi dari eksklusivisme-fundamentalis menuju inklusivisme-pragmatis. Transisi ini teridentifikasi dari Pengurus Tarekat Idrisiyyah *"Tarekat Idrisiyyah sekarang lebih terbuka dan banyak berkolaborasi dengan berbagai pihak baik dengan pemerintahan, swasta ataupun masyarakat, baik dibidang bisnis, sosial, Pendidikan dan peranan Wanita"*.

Orientasi baru ini tercermin dari keterbukaan tarekat dalam menjalin relasi sosial dengan masyarakat luas serta kemampuannya menerjemahkan nilai-nilai tasawuf ke dalam praktik filantropi yang kontekstual dan adaptif sehingga filantropi tidak lagi diposisikan semata sebagai kewajiban ritual internal, melainkan sebagai ekspresi kesalehan sosial yang berorientasi pada kemaslahatan bersama.

Meskipun mengalami pergeseran orientasi sosial, Tarekat Idrisiyyah tetap mempertahankan otoritas spiritual mursyid, disiplin ritual, dan internalisasi nilai tasawuf sebagai inti jalan spiritual, sebagaimana telah diuraikan pada sub-bagian sebelumnya mengenai transformasi Kozis menuju LAZNAS Agnia Care. Yang membedakan tahap inklusivisme-pragmatis ini adalah cara nilai-nilai seperti keikhlasan, pengabdian, dan cinta kasih diaktualisasikan: tidak lagi terbatas pada lingkup internal jamaah, melainkan diperluas

[29] Abdurahman, "Sosiologi Kaum Sufi: Sebuah Model Studi Integratif- Interkonektif."

menjadi program yang menjangkau masyarakat non-jamaah secara terstruktur dan profesional.

Dalam konteks penguatan solidaritas sosial, praktik filantropi sufistik Tarekat Idrisiyyah berfungsi sebagai mekanisme pembangun kohesi sosial. Data menunjukkan bahwa kegiatan filantropi tidak hanya mempererat hubungan internal jamaah, tetapi juga menjembatani relasi dengan masyarakat non-jamaah tanpa sekat identitas. Pola ini menegaskan bahwa filantropi sufistik berperan sebagai modal sosial yang memperkuat kepercayaan, empati, dan kerja sama kolektif di tengah masyarakat, sejalan dengan konsep solidaritas sosial yang menekankan pentingnya kepedulian lintas kelompok, tidak terbatas pada komunitas terdekat semata[30]. Keterlibatan Tarekat Idrisiyyah dalam program sosial kemasyarakatan, kerja sama lintas lembaga, serta pemanfaatan teknologi digital dalam pengelolaan filantropi, sebagaimana diuraikan pada sub-bagian sebelumnya menegaskan karakter inklusif ini tanpa menghilangkan identitas spiritual tarekat[31].

Dengan demikian, Tarekat Idrisiyyah dapat dipahami sebagai contoh konkret filantropi sufistik berbasis inklusivisme-pragmatis, di mana spiritualitas tidak berhenti pada kesalehan individual, tetapi bertransformasi menjadi praktik sosial yang memperkuat solidaritas dan keberlanjutan sosial. Posisi ini membedakannya dari tipologi eksklusivisme-fundamentalis yang membatasi jangkauan sosial filantropi, serta dari fundamentalisme-pragmatis yang lebih selektif dalam membangun relasi sosial. Dalam spektrum gerakan sosial Kaum Sufi, filantropi Tarekat Idrisiyyah menegaskan tasawuf sebagai basis etis dan institusional bagi pembangunan solidaritas sosial yang inklusif dan berkelanjutan.

Kesimpulan

Penelitian ini menegaskan bahwa nilai-nilai tasawuf dalam Tarekat Idrisiyyah tidak berhenti sebagai ajaran normatif, melainkan ditransformasikan secara sistematis menjadi praktik filantropi yang memperkuat solidaritas sosial masyarakat Tasikmalaya. Proses ini berlangsung melalui internalisasi nilai (*tazkiyat al-nafs, tashfiyat al-qalb, tahdhīb al-akhlaq*) yang

[30] Rusu, "Measuring Social Solidarity . Some Research Notes."
[31] Munandar and Fahrurrozi, "TRANSFORMATION OF ISLAMIC PHILANTHROPY BY THE IDRISIYYAH."

dibina melalui peran sentral mursyid, pendidikan berjenjang, dan aktivitas ritual tarekat, sebelum diterjemahkan menjadi praksis sosial konkret dalam bidang ekonomi umat, pendidikan, dan filantropi kelembagaan.

Sebagai kontribusi utama, penelitian ini merumuskan Model Filantropi Sufistik Idrisiyyah kerangka lima tahap yang menjelaskan bagaimana nilai tasawuf bergerak dari fondasi spiritual, internalisasi nilai, praktik filantropi terorganisasi, penguatan solidaritas sosial, hingga perubahan sosial berkelanjutan. Transformasi kelembagaan dari model komunitarian (Kozis) menuju filantropi institusional (LAZNAS Agnia Care) turut menandai pergeseran orientasi gerakan tarekat dari eksklusivisme-fundamentalis menuju inklusivisme-pragmatis, sekaligus menjadi bukti bahwa spiritualitas sufistik dapat beradaptasi dengan kebutuhan sosial kontemporer tanpa kehilangan akar nilai etisnya.

Dengan demikian, penelitian ini menjawab kesenjangan yang diidentifikasi di awal bahwa kajian filantropi Islam selama ini cenderung terpisah antara pendekatan kelembagaan-ekonomi dan pendekatan sosiologis-historis tarekat. Model Filantropi Sufistik yang dihasilkan menjembatani kedua garis tersebut dengan menunjukkan mekanisme konkret transformasi nilai spiritual menjadi kekuatan sosial, bukan sekadar mendeskripsikan keberadaan nilai atau struktur kelembagaan semata. Temuan ini memberi kontribusi teoretis dengan memperkaya diskusi solidaritas sosial Durkheimian melalui lensa spiritualitas Islam, sekaligus kontribusi praktis sebagai rujukan model pemberdayaan berbasis nilai spiritual bagi lembaga keagamaan lain yang menghadapi tantangan serupa antara kekuatan modal spiritual dan persoalan kesejahteraan sosial-ekonomi masyarakat.

Implikasi kebijakan dari penelitian ini menekankan pentingnya pengakuan dan penguatan peran tarekat sebagai mitra strategis dalam pembangunan sosial, khususnya dalam bidang filantropi, pendidikan karakter, dan pemberdayaan ekonomi berbasis komunitas. Model filantropi sufistik dapat menjadi rujukan bagi pengembangan kebijakan filantropi Islam yang menekankan keberlanjutan, solidaritas sosial, dan ketahanan komunitas. Penelitian selanjutnya direkomendasikan untuk mengkaji secara komparatif model filantropi tarekat lain, menganalisis dampak kuantitatif terhadap pengentasan

Jurnal Ilmiah Spiritualis (JIS)
Jurnal Pemikiran Islam dan Tasawuf

kemiskinan, serta mengeksplorasi peran digitalisasi dalam memperluas jangkauan dan efektivitas filantropi sufistik di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

Abdurahman, Dudung. "Sosiologi Kaum Sufi: Sebuah Model Studi Integratif-Interkonektif." In *JURNAL SOSIOLOGI REFLEKTIF*, 175. Yogyakarta: Laboratorium Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta Alamat, 2015.

Ainudzaky, M., Hafidh Dinul Kholis, and Kamal Yusuf. "AKTUALISASI NILAI-NILAI TAREKAT QADIRIYAH NAQSABANDIYAH DALAM KEHIDUPAN MODERN DI INDONESIA: SOSIAL-RELIGI." *Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan* 9, no. 2 (2025): 225–38. https://doi.org/10.52266/tadjid.v9i2.4410.

Amar, Faozan. "IMPLEMENTASI FILANTROPI ISLAM DI INDONESIA." *Al-Urban: Jurnal Ekonomi Syariah Dan Filantropi Islam* 1, no. 1 (2017): 1–14. https://doi.org/10.22236/alurban_vol1/is1pp1-14.

Creswell, John W., and J. David Creswell. *Research Design Qualitative, Quantitative, Mixed Methods Approaches*. *Research Defign: Qualitative, Quantitative, and Mixed M Ethods Approaches*. 5th ed. California: SAGE Publications, Inc., 2018.

Fathurahman, Syekh Muhammad. *Jalan Menuju Tuhan "Memahami Dan Mengamalkan Islam Secara Komprehensif Dan Terpadu*. Edisi Pert. Jakarta: PT. Grasindo, 2016.

———. *Tasawuf Berkarakter SIMPATIK (Simpel, Praktis & Komprehensif) 2*. Edited by Dewan Ulum Shufiyah Majelis Ketarekatan Idrisiyyah. 1st ed. Tasikmalaya: Mawahib, 2020.

———. *Tasawuf Berkarakter SIMPATIK (Simpel, Praktis & Komprehensif) 3*. Edited by Dewan Ulum Shufiyah Majelis Ketarekatan Idrisiyyah. 1st ed. Tasikmalaya: Mawahib, 2022.

Hakim, Budi Rahman. "SUFI SOCIAL WORK DALAM KONTEKS INDONESIA MODERN : TINJAUAN TEMATIK ATAS KERANGKA TEORETIS DAN PRAKTIK." *SHARE SOCIAL WORK JOURNAL VOL*. 15, no. 1 (2025): 1–12. https://doi.org/https://doi.org/10.40159/share.v15i1. 63635 SHARE.

Hilmi, Fuad. "Pengembangan Masyarakat Islam Melalui Penanaman Nilai-Nilai Tasawuf Di Lingkungan Pedesaan Development of Islamic Communities Through Implementation of Tasawuf Values in Rural Environments." *Journal of Society and Development* 2, no. 2 (2022): 15–22. https://doi.org/10.57032/jsd.v2i2.173.

Jahar, Asep Saepudin. "FILANTROPI DAN KEBERLANGSUNGAN ORMAS ISLAM." *Al-Risalah Forum Kajian Hukum Dan Sosial Kemasyarakatan* 16, no. 1 (2016): 71–93. https://doi.org/ISSN: 1412-436X.

Janah, Maulana. "TRANSFER KAPITAL: Studi Praktik Ulama Dalam Pengentasan

Kemiskinan Di Kota Tasikmalaya, Jawa Barat." *JURNAL SOSIOLOGI AGAMA Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama Dan Perubahan Sosial* 17, no. 1 (2023). https://doi.org/ISSN: 1978-4457.

Kamaludin, Ihsan, and Maya Najihatul Ula. "SUFISM HEALING METHOD FOR DRUGS REHABILITATION: A Case Study in PP. Suryalaya Tasikmalaya, West Java, Indonesia." *Ulumuna Journal of Islamic Studies* 23, no. 2 (2019): 384–401. https://doi.org/https://doi.org/10.20414/ujis.v23i2.351.

Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, Johnny Saldaña. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook,3/E*. New York: SAGE Publications, 2013.

Miles, Matthew B, and A Michael Huberman. *An Expanded Sourcebook Qualitative Data Analysis*. 3 ed. California: SAGE Publications Ltd, 1994.

Munandar, Siswoyo Aris. "Social and Economic Sufism: The Development and Role of Sufism in the Digital and Modern Era." *Jurnal Kawakib* 4, no. 1 (2023): 13–27. https://doi.org/10.24036/kwkib.v4i1.112.

———. "TASAWUF SEBAGAI KEMAJUAN PERADABAN : STUDI PERKEMBANGAN SOSIAL DAN EKONOMI TAREKAT TASAWUF AS THE PROGRESS OF CIVILIZATION : STUDY OF SOCIAL AND ECONOMIC DEVELOPMENT OF THE." *Harmoni Jurnal Multikultutral & Multireligius* 22, no. 1 (2023): 208–33. https://doi.org/https://doi.org/10.32488/harmoni.v22i1.677.

Munandar, Siswoyo Aris, and Fahrurrozi. "TRANSFORMATION OF ISLAMIC PHILANTHROPY BY THE IDRISIYYAH." *Al-Qalam Jurnal Penelitian Agama Dan Sosial Budaya* 30, no. 2 (2024): 212–25.

Purwatiningsih, Aris Puji, and Muchlis Yahya. "Literature Review Filantropi Islam Antara Tahun 2008 Hingga 2018" 6, no. 2 (2019): 129–38. https://doi.org/10.29244/jam.6.2.129-138.

Rusu, Hora. "Measuring Social Solidarity . Some Research Notes" 10, no. 1 (2013): 71–90. https://doi.org/10.4232/1.11005.

Sudirman, Iman Fauzi, Han Han Burhani, Eli Herlina Khoirunnisa, and Utep Ahmad Zulfiqor. "Sufism and the Ethical Reconstruction of Homo Islamicus : Challenging Economic Rationalism and Secular Moralism." *Esoterik: Jurnal Akhlak Dan Tasawuf ISSN:* 11, no. 1 (2025): 41–60. https://doi.org/10.21043/esoterik.v11i1.31757.

Sulaiman, Sulaiman, Miftahul Ula, Muhammad Faiq, Machrus Machrus, Yusriyah Yusriyah, and Rokhmah Ulfah. "The Revival Movement of the Idrisiyya Order in Indonesia." *Teosofia: Indonesian Journal of Islamic Mysticism* 12, no. 2 (2023): 303–32. https://doi.org/10.21580/tos.v12i2.18810.

Syukur, Amin. *Menggugat Tasawuf : Sufisme Dan Tanggung Jawab Sosial Abad 21*. 3rd ed. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.

Yohanna, Larisa, and Siska Maya. "Upaya Peningkatan Kesejahteraan Keluarga Melalui Pelatihan Manajemen Keuangan Keluarga." *Proceeding of Community Development* 1 (2018): 25. https://doi.org/10.30874/comdev.2017.4.

Jurnal Ilmiah Spiritualis (JIS)
Jurnal Pemikiran Islam dan Tasawuf